

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan ke dunia mempunyai sebuah Pendidikan. Pendidikan pertama yang didapat oleh individu tersebut adalah Pendidikan yang diberikan oleh keluarga. Individu bertumbuh dengan seiring berjalannya waktu sehingga membuat individu tersebut mendapatkan banyak Pendidikan dan pengalaman dari lingkungan. Individu dapat memiliki pendidikan dari segala arah, seperti dari lingkungan keluarga, lingkungan social dan pendidikan formal seperti sekolah dasar hingga masuk ke jenjang perkuliahan (Purvitasari, 2015).

Individu dalam menempuh sebuah pendidikan bertujuan untuk mencari sebuah pengetahuan, wawasan, ketrampilan, minat dan bakat dari individu tersebut. Individu dapat mengembangkan diri melalui sebuah pendidikan yang dijalannya, sehingga dapat menghadapi perubahan-perubahan baru sesuai dengan eranya. Pendidikan merupakan suatu masalah yang perlu mendapatkan perhatian lebih agar kuantitas dan kualitas dari pendidikan tersebut semakin baik (Rahayu, 2015).

Pendidikan dalam kehidupan seseorang merupakan hal yang penting untuk memperoleh pembelajaran dan pengetahuan dengan tujuan untuk menuntun dan menentukan masa depan serta arah hidup seseorang. Pendidikan dari aspek psikologis memandang dari tingkah laku individu dengan adanya hubungan timbal balik. Hubungan fungsional yang terjalin, dari para pendidik kepada anak didik, yang secara psikis berdampak terhadap perkembangan pola pikir dan kejiwaan anak didik. Proses ilmu pengetahuan dalam pendidikan sebagai salah satu alat untuk individu berkembang dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik sehingga mampu untuk menjalani kehidupan (Marliany, 2010).

Sekolah termasuk tempat belajar dan mengajar, sehingga dalam hal ini sekolah disebut juga dengan pendidikan formal. Siswa dapat melakukan kegiatan belajar sehingga siswa mendapatkan ilmu dan pengalaman yang tidak sedikit. Sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk perkembangan seorang siswa.

Interaktif dalam proses pendidikan yang dialami oleh guru dengan siswa salah satunya adalah kegiatan belajar serta latihan (Tu'u, 2004). Pendidikan yang dilakukan di sekolah dapat meningkatkan dan menumbuhkan afektif siswa seperti sikap, moral, etika, mental, spiritual bahkan perilaku yang positif. Proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah dapat meningkatkan dan menumbuhkan kognitif dari siswa tersebut. Latihan yang dilakukan dapat menumbuhkan dan meningkatkan ketrampilan atau psikomotor siswa.

Peserta didik atau biasa disebut dengan siswa dapat didefinisikan sebagai individu yang menjalankan suatu proses perkembangan dari segi afektif, kognitif maupun psikomotor. Hal ini menyebabkan seorang siswa sangat membutuhkan suatu bimbingan sehingga siswa dapat lebih konsisten dan optimal (Desmita, 2016). Setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda, seperti bakat, minat, kebutuhan social, kebutuhan emosional, kebutuhan personal dan bahkan kemampuan jasmani yang siswa miliki. Potensi yang sudah dimiliki oleh siswa tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran di sekolah, sehingga siswa dapat lebih matang dan optimal untuk kedepannya.

Siswa termasuk dari anggota yang berada di masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu (UU N No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Siswa berperan penting dalam dunia pendidikan, di sekolah siswa melakukan proses pembelajaran. Proses tersebut dilakukan didalam kelas maupun diluar kelas dan dibimbing oleh beberapa guru. Siswa dapat mengenal diri, mengenal orang lain dan lingkungan sekitarnya melalui pendidikan yang diberikan di sekolah (Ariananda, 2014).

Pemrosesan informasi dan pembelajaran termasuk dari proses memasukan informasi ke dalam memori, dipertahankan dan selanjutnya diungkapkan disuatu hari. Kegiatan pembelajaran termasuk dari proses perubahan perilaku yang dilakukan di sekolah. Sistem yang terjadi dalam proses pendidikan dimulai dari input hingga output (Salamah, 2006). Proses *input* dilakukan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar, sedangkan proses output termasuk dari hasil dari suatu kegiatan yang dilaksanakan tersebut, dalam hal ini disebut juga dengan

prestasi belajar (Salamah, 2006). Tolak ukur yang digunakan untuk mengukur kegiatan yang dicapai siswa selama proses belajar adalah prestasi belajar (Basiru, 2014).

SMA N 3 Pati merupakan salah satu sekolah menengah yang terletak di kecamatan Pati Kabupaten Pati. Sekolah mempunyai peraturan dalam mengatur kedisiplinan siswa dan diharapkan dapat melatih siswa untuk meraih prestasi yang baik. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Sekolah SMA N 3 Pati, permasalahan-permasalahan yang dijumpai diantaranya banyak siswa yang tidak masuk sekolah tanpa ijin atau membolos dan datang terlambat, menyebabkan siswa tersebut sering tidak mengikuti ulangan, tidak mengerjakan tugas dan ketinggalan pelajaran. Selain itu, saat mengikuti pelajaran ditemukan banyak masalah yang dilakukan siswa seperti siswa terkesan tidak serius, bahkan bertindak semaunya sendiri, siswa sering tidak mencatat pelajaran, siswa senang berbicara sendiri dengan teman daripada mendengarkan ketika guru menerangkan, permasalahan tersebut mengakibatkan para siswa tidak optimal dalam mengikuti aturan belajar, sehingga prestasi belajar siswa terpengaruhi dan mengakibatkan siswa mendapatkan nilai yang kurang memuaskan.

Siswa yang melakukan kegiatan belajar dan memiliki hasil belajar termasuk dari prestasi belajar. Prestasi belajar diperlihatkan dari sebuah nilai dan evaluasi yang diberikan guru terhadap siswa yang sudah melakukan ulangan dan ujian yang diadakan oleh sekolah. Hasil dari ulangan dan ujian dikumpulkan menjadi satu dalam arsip wali kelas dan diberikan kepada orang tua siswa untuk bahan evaluasi dirumah. Aspek kognitif siswa yang berhubungan dengan kemampuan pengetahuan atau ingatan, aplikasian suatu teori, sintesa menjadi aspek penting untuk menilai sebuah prestasi belajar siswa (Tu'u, 2004). Dalam pendidikan formal di sekolah, prestasi belajar adalah gambaran dari kecerdasan siswa.

Gambaran prestasi belajar siswa di SMA N 3 Pati dapat dilihat dari beberapa siswa yang kurang peduli terhadap nilai sekolahnya, hal tersebut diketahui dari hasil wawancara pada subjek siswa yang berinisial (YS) Siswa SMA N 3 Pati, yang mengatakan:

“Akhir-akhir ini nilai sekolahku menurun kak tidak seperti dulu. Kalau dirumah memang aku tidak begitu rajin belajar, malahan lebih sering mainan game di handphone. Kalau di kelas ya biasanya dengerin guru waktu jelasin tapi kalau diberi tugas biasanya saya tidak mengerjakannya sendiri, paling nyontek punya temen yang udah selesai.”

Hal tersebut tidak jauh beda dengan siswa yang berinisial (SS) yang mengatakan:

“Nilai ulangan saya di kelas masih dibawah KKM kak, sering sekali kalau ada remidi gitu beberapa kali saya ikut. Saya akui sih kak kedisiplinan belajar saya kurang. Dirumah maupun dikelas saya tidak serajin teman-teman yang lain. Belajarpun kalau pas dimarahin sama orang tua.”

Namun pada siswa lain yang berinisial (MR) menyatakan:

“Di kelas saya dikenal sebagai murid yang paling badung kak hehe nilai pelajaran jarang sekali melebihi KKM, kalau pas ulangan sering banget yang namanya ikut remedial. Disiplin belajar saya dirumah juga sangat kurang, orangtua sampai sudah nyerah buat memarahi saya.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa di SMA N 3 Pati tergolong rendah, banyak siswa yang kurang memperdulikan hasil belajarnya. Hasil interaksi siswa dengan berbagai faktor menghasilkan sebuah prestasi sesuai dengan kemampuan siswa tersebut. Faktor tersebut terdiri dari internal yang mana terdiri dari jasmani dan rohani sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan sekitar siswa (Basiru, 2014).

Syah (2011) mendefinisikan prestasi belajar sebagai bagian dari keberhasilan siswa untuk keberhasilan dari sebuah program. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor kedisiplinan. Disiplin siswa sangatlah penting, hal ini disebabkan kepribadian siswa yang unggul dan sukses didorong melalui peraturan atau kedisiplinan. Siswa perlu sikap disiplin untuk membantunya dalam melakukan sebuah latihan sehingga memperkuat dirinya agar patuh dan terbiasa. Disiplin siswa yang baik dapat memperbaiki tingkat prestasi belajar dan tingkah laku yang positif (Tu’u, 2004).

Disiplin termasuk dari kesadaran individu yang timbul melalui hati untuk melakukan dan mematuhi aturan yang ada dan hukum tertentu (Tu'u, 2004). Kesadaran tersebut antara lain, jika siswa berdisiplin baik maka akan dapat member dampak yang baik bagi keberhasilan siswa tersebut pada masa depannya. Sikap disiplin yang muncul dari diri sendiri lebih tahan lama dibanding dengan sikap disiplin karena awasan dari orang lain (Kambuaya, 2015). Kedisiplinan muncul dari latihan, pendidikan atau kebiasaan yang dimulai dari lingkungan keluarga, sehingga individu mulai terbiasa dan memiliki kedisiplinan yang cukup kuat (Sakinah, 2014).

Tu'u (2004) berpendapat sikap disiplin ada karena kesadaran diri, tanpa disiplin yang ada di sekolah mengakibatkan kurang kondusif untuk kegiatan pembelajaran. Kedisiplinan merupakan cara untuk siswa meraih kesuksesan ketika belajar dan bekerja, hal ini disebabkan karena pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan kesuksesan seseorang. Sikap disiplin wajib dimiliki oleh seorang siswa, sehingga siswa dapat membuka diri untuk belajar dari lingkungannya. Sehingga dapat dikatakan disiplin siswa tidak karena paksaan dari lingkungan, melainkan kedisiplinan ada karena dari hati dan menjadikan suatu kebiasaan yang baik.

Prijodarmito (Tu'u, 2004) menjelaskan bahwa sikap seseorang tidak dapat dibentuk secara cepat. Hal ini membutuhkan suatu binaan dan kebiasaan sehingga menjadi kuat. Masalah yang muncul membuat individu dapat melalui dengan kegigihan sehingga mendapatkan banyak nilai tambahan. Disiplin dapat dilaksanakan melalui binaan dari kecil dilingkungan keluarga, sehingga ketika individu ada di sekolah dapat mengikuti aturan yang ada di sekolah dengan baik. Sekolah yang memiliki aturan, siswa dapat mengikutinya dengan proses dan ketentuan yang berlaku tanpa adanya penolakan (Susanto, 2016). Sekolah dapat menanamkan dan mengajarkan kedisiplinan terhadap peserta didik, sehingga sekolah dapat meneruskan kelanjutan pendidikan disiplin yang dilakukan di rumah. Tingkat disiplin yang tinggi memberikan motivasi, usaha dan daya kompetisi bagi para siswa. Masa depan siswa menjadi lebih baik, jika disiplin dibiasakan dari usia kecil, di rumah dan dilanjutkan di lingkungan sekolah (Tu'u, 2004).

Pendidikan yang dilakukan oleh sekolah merupakan pendidikan formal yang meliputi proses pengajaran dan pembentukan kepribadian anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa sekolah termasuk tempat pendidikan yang strategis untuk menanamkan dan mengajarkan segalanya. Disiplin sangat diperlukan sejak dini dengan menerapkan tata tertib, ketegasan dalam mengerjakan tugas sehingga siswa terbiasa untuk melakukan sesuai dengan jalurnya dan tidak merugikan siswa sendiri dan pihak-pihak lain (Elly, 2016).

Guru sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar yang diadakan sekolah. Hal ini disebabkan karena guru memiliki waktu yang cukup lama dengan siswa sehingga guru dapat mengendalikan berbagai perilaku yang dilakukan siswa seperti disiplin dan memberikan sanksi jika siswa melanggar kedisiplinan tersebut (Elly, 2016). Siswa memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda sehingga dalam memahami aturan atau kepatuhan tidak semua dapat menanamkan dengan baik dalam jiwa siswa. Sehingga siswa yang kurang memiliki kedisiplinan ketika berada di rumah membuat siswa melakukan hal yang seandainya di sekolah (Elly, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2015) dan penelitian Nursari dan Hidayati (2017) dengan hasil penelitiannya yang menyatakan ada hubungan yang positif antara kedisiplinan dengan prestasi belajar siswa. Penelitian berhubungan dengan kedisiplinan dengan prestasi belajar juga pernah dilakukan oleh Agustina dan Roesminingsih (2015) dengan judul hubungan disiplin dan minat belajar dengan prestasi belajar siswa di SMK KAL Se Surabaya. Hasil penelitiannya berhasil membuktikan bahwa disiplin memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan prestasi belajar siswa di SMK KAL Se Surabaya. Perbedaan beberapa penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada obyek penelitian, jumlah sampel, serta skala ukurnya.

Kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa dilihat dari tingkah laku siswa untuk mengatur dan menempatkan dirinya ketika berkegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Kedisiplinan dapat mengontrol tingkah laku siswa untuk mencapai kelas kondusif sehingga dapat mendukung tujuan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dan menyusunnya dalam skripsi dengan judul **“Hubungan Antara Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut, peneliti membahas mengenai penelitian adalah apakah ada hubungan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar SMA N 3 Pati?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar SMA N 3 Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat menjadi referensi bagi peneliti yang lain dan sebagai masukan bagi perkembangan serta menambah wawasan tentang ilmu psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi pihak sekolah dalam menyikapi masalah siswa yang menyangkut kedisiplinan dan prestasi belajar siswa. Serta dapat bermanfaat dan bahan referensi bagi penelitian yang berkaitan dengan hubungan antara prestasi belajar siswa dan kedisiplinan di masa yang akan datang.